

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Tadrif dalam Syah (2017: 10) mengemukakan bahwa pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan. Pendidikan juga merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah sebuah kegiatan yang sederhana melainkan kegiatan yang dinamis. Penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif sehingga manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik dan dapat bergaul di masyarakat (Engkoswara dan Komariyah, 2011: 11).

Menurut Azra dalam Badruddin (2014: 2) mengemukakan pendidikan bahwasannya :

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Melalui pendidikan diharapkan lahir generasi muda yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian dan bertanggung jawab untuk kepentingan masa depan. Untuk mewujudkan harapan atau tujuan pendidikan diperlukan manajemen pendidikan yang baik pada setiap satuan pendidikan.

Menurut Rachman dalam Badruddin (2014: 2) bahwa manajemen pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan berpengaruh pada tingkat keefektifan dan efisiensi pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Kualitas manajemen tersebut ditandai dengan kejelasan pelaksanaan dan pengawasan. Bila fungsi itu berjalan dengan baik dan optimal, maka pelayanan pendidikan akan berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik. Sedangkan Suhardan dalam Karwati & Priansa (2016: 24) menyatakan manajemen pendidikan sebagai ilmu yang membahas pendidikan dari

sudut pandang proses kerjasama manusia dalam hal mengembangkan potensi peserta didik melalui perubahan sikap untuk mencapai tujuan pendidikan yang produktif.

Pendidikan yang produktif ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang produktif pula karena sukses atau tidaknya sebuah pendidikan sangatlah ditentukan oleh kemampuan dari kepala sekolah dalam memberikan inspirasional yakni memberi peluang kepada guru untuk mengeluarkan ide-ide, gagasan-gagasan baru dalam melaksanakan pekerjaan dan serta berani mengambil resiko terkecil apapun dalam perhitungan-perhitungan yang tepat (Susanto, 2016: 231). Sejalan dengan pendapat tersebut Basri (2014: 51) mengemukakan bahwa:

Untuk menjadi sekolah yang produktif secara umum ialah: (1) menyusun perencanaan; (2) mengorganisasikan kegiatan; (3) mengarahkan/mengendalikan kegiatan; (4) mengoordinasikan kegiatan; (5) melaksanakan pengawasan; (6) menentukan kebijaksanaan; (7) mengadakan rapat dalam mengambil keputusan; (8) mengatur proses belajar mengajar; (9) mengatur administrasi ketatausahaan, kesiswaan, ketenagaan, sarana prasarana, dan keuangan.

Maka dari itu dipandang perlu menjadi seorang kepala sekolah untuk memiliki kemampuan atau kompetensi, khususnya kompetensi dalam bidang manajemen yakni manajerial tujuannya adalah untuk mengelola dan mengembangkan seluruh sumber daya yang ada didalam sekolah tersebut. Kompri (2017: 56) menyebutkan bahwa kompetensi kepala sekolah dalam hal manajerial berhubungan dengan pertanggung jawabannya terhadap seluruh kebijakan yang ada di sekolah, diantaranya sebagai motivator kepada tenaga pendidik atau guru. Peningkatan kualitas pendidikan mutlak dilakukan oleh kepala sekolah sebagai agen perubahan melalui kegiatan pembenahan terhadap tenaga pendidik atau guru.

Mulyasa dalam Juni, dkk., (2016) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Setiap kepala sekolah

dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana dan berkesinambungan. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.

Susanto dalam Tua, dkk (2018) menyatakan peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran dapat tercapai apabila kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mampu memacu guru dalam meningkatkan kinerja para guru dengan sungguh-sungguh dan penuh dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang diemban. Oleh karena itu, tanpa adanya dukungan yang memadai dari kepala sekolah maka guru tidak akan pernah melaksanakan tugasnya yaitu mendidik, melatih, membimbing dan mengembangkan potensi siswanya dengan maksimal.

Menjadi guru yang professional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, hal ini membutuhkan dukungan dari pihak-pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini ialah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tersebut sangat bergantung pada kecakapan atau kemampuan manajerial kepala sekolah (Musbikin, 2013: 47).

Tingkat keberhasilan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut dengan istilah "*level of performance*" atau level kinerja. Guru yang memiliki level kinerja yang tinggi merupakan guru yang produktivitas kinerjanya tinggi. Begitupun sebaliknya, guru yang memiliki level kinerja yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka guru tersebut merupakan guru yang tidak produktif. Kinerja guru berkaitan dengan proses belajar mengajar yaitu kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari

sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahapan evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pengajaran (Juni, 2016: 40).

Lembaga pendidikan tentu memiliki posisi yang krusial dan determinatif bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kinerja dan produk-produk ide kreatif yang menyesuaikan terhadap perkembangan zaman yang ada sehingga dapat menciptakan keberhasilan dalam dunia pendidikan yang didambakan oleh seluruh masyarakat. (Saril, 2017)

Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon adalah salah satu madrasah Aliyah yang berada di Kabupaten Cirebon. Madrasah ini berada di lingkungan Buntet Pesantren Cirebon (BPC) yaitu salah satu pesantren tertua yang ada di wilayah Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian awal di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon peneliti melihat dan menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon terkait tentang kompetensi manajerial ialah kepala madrasah cukup efektif melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti pengaturan administrasi dan penyusunan program madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah, sedangkan fenomena tentang kinerja guru yang terjadi ialah guru memiliki cara dan inovasi masing-masing dalam mengembangkan potensi peserta didiknya, namun masih terdapat guru yang datang terlambat dengan alasannya masing-masing. Alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon karena penyusunan program madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah cukup efektif namun masih adanya guru yang datang terlambat atau tidak tepat waktu sehingga menarik untuk diteliti bagaimana sebenarnya kompetensi manajerial yang dimiliki dan dilakukan oleh kepala madrasah yang berdampak kepada kinerja guru.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon?
2. Bagaimana Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon?
3. Bagaimana Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan secara umum dan juga menjadi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal manajerial kepala madrasah dan kinerja guru. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi :

- 1) Peneliti, mengembangkan wawasan dan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi manajerial kepala madrasah.
- 2) Kepala Madrasah, memberi masukan dan informasi kepada kepala madrasah untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi manajerialnya di madrasah.
- 3) Guru, memberikan masukan dan informasi kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya di madrasah.

- 4) Masyarakat, dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Setiap Madrasah termasuk Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon menginginkan madrasah menjadi madrasah yang unggul dan produktif, tentunya harus ada pemimpin yang mengerti akan kebutuhan-kebutuhan madrasah. Kepala madrasah selaku pemimpin pendidikan dalam madrasah dituntut memiliki kompetensi manajerial dalam mengelola madrasah. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas kinerja guru. Karena guru pun memiliki peran yang strategis dan merupakan ujung tombak terhadap keberhasilan pembelajaran.

Kompetensi manajerial kepala sekolah ialah kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasikan dan juga mengembangkan seluruh sumberdaya yang ada disekolah tujuannya ialah agar terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang tersedia di sekolahnya, sehingga mereka benarbenar dapat diberdayakan dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. (Ismuha, dkk., 2016)

Sedangkan Sagala (2013: 128) menyatakan kompetensi atau kemampuan manajerial kepala sekolah ditampakkan pada kemampuannya mengelola fungsi fundamental manajemen sebagai berikut: (1) kemampuan menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai perencanaan; (2) mampu mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan; (3) mampu memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; (4) mampu mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; (5) mampu mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; (6) mampu mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat; (7) mampu mengelola peserta didik; (8) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional; (9) mampu mengelola keuangan sekolah; (10) mampu

mengelola ketata usahaan sekolah; (11) mampu mengelola unit layanan khusus yang ada di sekolah; (12) menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan; (13) mampu menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif; (14) mampu mengelola system informasi sekolah; (15) terampil dalam mengelola kegiatan produksi/jasa.

Pada intinya, kompetensi manajerial kepala madrasah ini ialah sebuah kemampuan yang kemudian dimiliki kepala sekolah untuk dapat menjalankan seluruh fungsi-fungsi manajemen yang berkaitan dengan sumberdaya dan administrasi sekolah agar tercapainya tujuan dari pendidikan nasional.

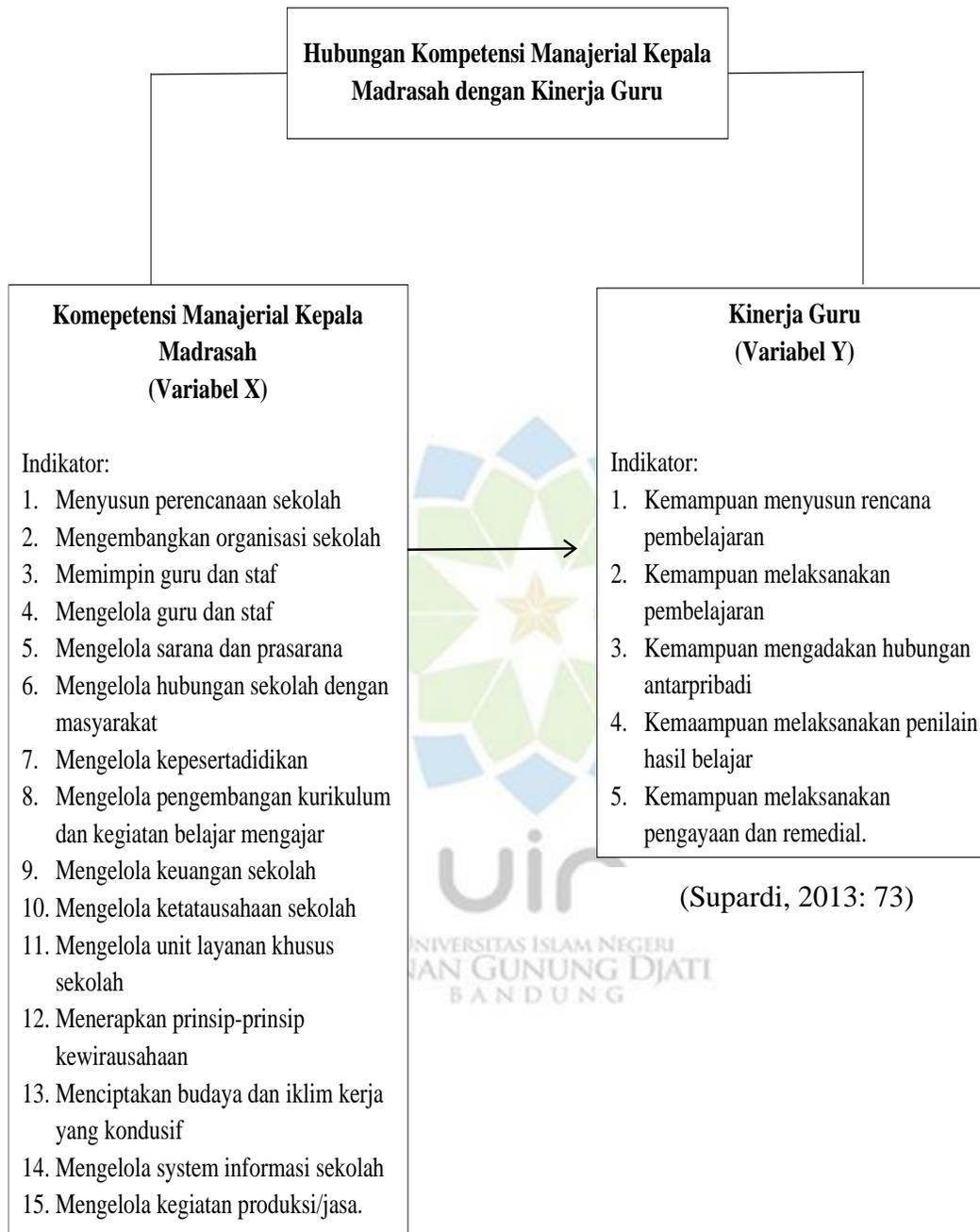
Kinerja guru ialah sebuah kemampuan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam melaksanakan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Susanto, 2016: 188).

Sedangkan Supardi (2013: 73) menjelaskan kinerja guru ialah kemampuan dan keberhasilan guru melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran yang pada intinya ditunjukkan oleh indikator-indikator: (1) kemampuan dalam menyusun pembelajaran, (2) kemampuan dalam hal melaksanakan pembelajaran, (3) kemampuan dalam mengadakan hubungan pribadi, (4) kemampuan dalam menilai hasil belajar, (5) kemampuan dalam melaksanakan pengayaan dan pelaksanaan remedial.

Pada intinya kinerja guru ini ialah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas yang diemban lalu kemudian dikerjakan di sekolah dalam upaya mencapai tujuan sekolah yang sudah ditetapkan juga seluruh tujuan dan sasaran pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan kompetensi manajerial kepala madrasah dengan kinerja guru dimana kompetensi manajerial kepala madrasah dengan indikatornya menggunakan teori dari sagala sebagai variabel independen dan kinerja guru dengan indikatornya menggunakan teori dari supardi sebagai variabel dependen.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir akan dijelaskan pada bagan berikut :



(Sagala, 2013: 128)

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berpikir Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru

Danim dan Suparno dalam Ismuha, dkk., (2016) mengemukakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab menjaga dan memotivasi guru, peserta didik dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku disekolah. Disinilah yang menjadikan esensi bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah akan memiliki hubungan dengan kinerja guru karena kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap kualitas dan keberhasilan dari kinerja guru itu sendiri.

F. Hipotesis

Suryana (2015: 287) menjelaskan hipotesis statistik merupakan pernyataan sementara tentang satu populasi atau lebih. Pengujian hipotesis merupakan bagian penting untuk mengambil keputusan. Dengan adanya pengujian hipotesis, peneliti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan menyatakan penolakan atau penerimaan terhadap hipotesis. Penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif sebab menurut Sugiyono dalam Rahmانيar, dkk., (2015) menjelaskan bahwa hipotesis asosiatif ialah hipotesis yang menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua variabel atau lebih.

Pernyataan sementara pada penelitian ini ialah terdapat hubungan yang positif antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon. Semakin baik kepala madrasah dalam melakukan kompetensi manajerialnya maka semakin baik pula kinerja guru. Sebaliknya, semakin buruk kepala madrasah dalam melakukan kompetensi manajerialnya maka semakin buruk pula kinerja guru.

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan ialah dugaan sementara tentang hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih. Maka perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

$H_0 : \rho = 0$ = Tidak terdapat hubungan yang positif antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan kinerja guru

$H_a : \rho \neq 0$ = Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi manajerial kepala madrasah dengan kinerja guru.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian-kajian literatur dengan obyek yang sama dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan hubungan kompetensi manajerial kepala madrasah dengan kinerja guru.

1. Skripsi

- (1) Penelitian Aep Saepudin (2014) tentang Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dengan Mutu Guru di Madrasah Aliyah Nurul Huda Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian dari kompetensi manajerial kepala sekolah dengan mutu guru dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi manajerial (X) berpengaruh positif terhadap mutu guru (Y) hal ini dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan koefisien diperoleh t hitung sebesar 3,636 sedangkan t tabel sebesar 1,725 dengan nilai sebesar $0,002 < \text{nilai } \alpha = 0,05$. Karena nilai t hitung $3,636 > 1,725$ dan nilai signifikan $0,002 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh positif antara kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap mutu guru di MA Nurul Huda.
- (2) Penelitian Diana Fatmawati P (2013) tentang Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul” dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah se Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul dalam kategori tinggi yaitu dengan capaian jumlah persentase 76,58%. Dilihat per aspek, (1) aspek perencanaan memiliki kategori tinggi dengan jumlah capaian persentase mencapai 77,31%, (2) aspek kepemimpinan memiliki kategori tinggi dengan jumlah capaian persentase mencapai 78,70%, (3) aspek pengorganisasian memiliki kategori tinggi dengan jumlah capaian persentase mencapai 76,25%, (4) aspek penggerakan memiliki kategori tinggi dengan jumlah capaian persentase mencapai 76,15% dan (5) aspek

pengawasan memiliki kategori tinggi dengan jumlah capaian persentase mencapai 75,40%.

- (3) Penelitian Saipulloh (2014) tentang Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di MTsN 8 Jakarta. Hasil pengujian hubungan antara kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan menggunakan rumus product moment terdapat korelasi sedang atau cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil hitung r_{xy} yakni sebesar 0,4269 dan dapat dilihat dari interpretasi secara kasar atau sederhana angka 0.4269 berada pada ancar-ancar 0.40-0.70 ini berarti bahwa terdapat korelasi sedang atau cukup antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.
- (4) Penelitian Adi Anwar F (2012) tentang Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Kota Gede Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Kotagede hal itu ditunjukkan harga r^2 sebesar 0,591, yang dapat diartikan bahwa 59% kinerja guru ditentukan oleh kemampuan manajerial kepala sekolah dan 41 % merupakan pengaruh dari variabel yang tidak diteliti seperti kemampuan guru dalam mengembangkan profesionalitasnya, ketersediaan fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, dukungan moril dan material dari pimpinan sekolah.
- (5) Penelitian Purwita Sari (2016) tentang Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SDN Se Kecamatan Bambanglipuro Bantul. Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru SDN Se- Kecamatan Bambanglipuro Bantul. Koefisien korelasinya sebesar 0,440 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,185 yang berarti bahwa 18,5% variasi kinerja guru ditentukan oleh faktor kemampuan manajerial kepala sekolah.

2. Jurnal

- (1) Penelitian Kaharuddin (2017) tentang Hubungan antara Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMA Negeri Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh informasi bahwa besarnya hubungan kepemimpinan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba berdasarkan penilaian kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan komite sekolah adalah sebesar 0,714 atau tingkat keterkaitan antara kepemimpinan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba adalah sebesar 71,4 persen. Ini berarti bahwa hubungan kepemimpinan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru SMA Negeri Kabupaten Bulukumba adalah berada pada kategori kuat.
- (2) Penelitian Januar Barkah (2014) tentang Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi di Madrasah. Hasil Penelitiannya ialah Terdapat pengaruh positif Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 13 Jakarta. Diperoleh hasil nilai F_{hitung} sebesar 21.070. Sedangkan F_{tabel} (α 0,05) untuk $n = 62$ adalah 2.75. Jadi dapat dikatakan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (0,05) atau $21.070 > 2.75$. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 maka dapat dikatakan bahwa Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah (X_1) dan Iklim Organisasi (X_2), secara bersama-sama memang terbukti positif berpengaruh terhadap variabel Kinerja Guru (Y). Sedangkan hasil dari nilai R^2 (R Square) sebesar 0.417. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 41.7% Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dan Iklim Organisasi secara bersamasama berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru sedangkan sisanya sebesar 57.3% berpengaruh oleh faktor lainnya yang tidak teramati oleh penulis.
- (3) Penelitian Winda Sri Astuti (2018) tentang Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di Smk Swasta Bisnis Manajemen Kecamatan

Padang Barat Kota Padang. Hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) kepemimpinan kepala sekolah di SMK Bisnis Manajemen Kecamatan Padang Barat Kota Padang berada pada kategori rendah dengan persentase 68,96%. 2) kinerja Guru di SMK Bisnis Manajemen Kecamatan Padang Barat Kota Padang berada pada kategori rendah dengan persentase 68,96%. 3) terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru di SMK Bisnis Manajemen Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Besarnya koefisien korelasi yang diperoleh $r_{hitung} = 0,298$ dan $t_{hitung} = 2,613$ pada taraf kepercayaan 95%.

- (4) Penelitian Dahlan, Hermanu Irawan, dan Hamdan (2017) tentang Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 11 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajerial kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar berada dalam kategori baik, yaitu berada pada tingkat pencapaian skor 78,58 persen. Hal ini berarti kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar memiliki kemampuan konseptual, kemampuan manusiawi dan kemampuan teknik untuk mengorganisasikan dan mengembangkan sumber daya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sosial guru SMA Negeri 11 Makassar berada pada kategori baik, yaitu berada pada tingkat pencapaian skor 80,34 persen. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kompetensi sosial guru berdasarkan indikator adaptasi menunjukkan bahwa para guru mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dalam rangka meningkatkan efektivitasnya sebagai pendidik, dan senantiasa melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- (5) Penelitian Usman, Sowiyah dan Sumadi (2013) tentang Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Se Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitiannya ialah 1) Kompetensi manajerial kepala sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kinerja guru SMP Negeri Kabupaten Tanggamus sebesar 78,0%.

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kompetensi manajerial kepala sekolah maka mutu pendidikan cenderung tinggi. 2) Kompetensi supervisi kepala sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kinerja guru SMPN Kabupaten Tanggamus sebesar 79,6%. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kompetensi supervisi kepala sekolah maka mutu pendidikan tinggi. 3) Kompetensi manajerial dan supervise kepala sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kinerja guru SMPN Kabupaten Tanggamus sebesar 80,5 %. Hal ini berarti bahwa meningkatnya mutu pendidikan karena adanya kontribusi kompetensi manajerial dan supervisi kepala sekolah.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah (1) penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif; (2) salah satu penelitian variabel x nya membahas kompetensi manajerial kepala sekolah; (3) salah satu penelitian variabel y nya membahas tentang kinerja guru. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu ini ialah (1) lokasi, waktu, objek, populasi dan sampel penelitian; (2) beberapa penelitian terdahulu berbeda dalam variabel x maupun variabel y; (3) penelitian terdahulu dilakukan dilembaga pendidikan umum sedangkan penelitian ini dilakukan dilembaga pendidikan islam.